

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Stratifikasi Sosial**

##### a) Teori fungsional tentang stratifikasi sosial

Penelitian ini menggunakan teori fungsional tentang stratifikasi sosial dari Kingsley Davis dan Wilbert Moore. Menurut Kingsley Davis dan Wilbert Moore, dalam perspektif fungsionalis, stratifikasi sosial dipandang sebagai suatu keharusan struktural dalam masyarakat. <sup>16</sup>Keberadaan stratifikasi muncul karena masyarakat memerlukan mekanisme untuk menempatkan individu pada posisi-posisi tertentu yang membentuk tatanan sosial. Setiap posisi memiliki fungsi dan tanggung jawab yang berbeda, sehingga diperlukan sistem yang mendorong individu agar melaksanakan peran sesuai dengan posisinya. Agar sistem stratifikasi tersebut dapat berjalan secara efektif, masyarakat perlu menumbuhkan motivasi dan kesadaran dalam diri individu untuk menempati dan menjalankan peran sesuai dengan kemampuan serta kebutuhan sosial yang ada.

Setelah individu menempati posisi-posisi tertentu dalam struktur sosial, masyarakat perlu menanamkan dorongan agar mereka menjalankan peran yang sesuai dengan posisi tersebut. Teori fungsional mengenai stratifikasi sosial yang diperkenalkan oleh Kingsley Davis dan Wilbert Moore merupakan salah satu karya paling berpengaruh dalam tradisi fungsionalisme struktural. Keduanya berpendapat bahwa stratifikasi sosial merupakan fenomena yang bersifat universal. Menurut pandangan mereka, tidak ada masyarakat yang sepenuhnya bebas dari lapisan atau kelas sosial. Bagi Davis dan Moore, stratifikasi merupakan keniscayaan fungsional. Semua masyarakat membutuhkan sistem

---

<sup>16</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2005) hal 117

semacam itu dan kebutuhan ini akan terwujud dalam sistem stratifikasi. Mereka juga memandang sistem Stratifikasi dipahami sebagai suatu struktur yang tidak hanya mencakup individu di dalamnya, tetapi juga mencakup sistem posisi sosial yang ada. Fokus utamanya terletak pada bagaimana setiap posisi memiliki tingkat prestise yang berbeda, bukan pada bagaimana individu memperoleh atau menempati posisi tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan fokus ini, persoalan fungsional utamanya adalah bagaimana masyarakat mampu mendorong serta menempatkan individu-individu pada posisi yang sesuai dalam struktur stratifikasi sosial. Proses penempatan sosial yang tepat tersebut menjadi tantangan tersendiri karena dipengaruhi oleh tiga faktor utama yaitu:

- a. Beberapa kedudukan dianggap lebih diinginkan atau ditempati daripada kedudukan lainnya.
- b. Beberapa kedudukan tersebut dianggap memiliki peran yang lebih vital dalam menjaga keberlangsungan kehidupan masyarakat dibandingkan dengan kedudukan kedudukan lainnya.
- c. Perbedaan posisi sosial dalam masyarakat dengan variasi kemampuan dan bakat yang dimiliki oleh setiap individu.<sup>18</sup>

Kedudukan dengan tingkat yang lebih tinggi dalam struktur stratifikasi sering kali kurang diminati, meskipun peran tersebut sangat penting bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat. Posisi semacam ini biasanya menuntut kemampuan dan bakat terbaik dari individu yang menempatinnya. Oleh karena itu, masyarakat perlu memberikan penghargaan atau imbalan kepada mereka yang menduduki posisi tersebut agar dapat menjalankan tugasnya secara maksimal. Tanpa adanya penghargaan semacam itu,

---

<sup>17</sup> Ibid, Hal 118

<sup>18</sup> Ibid, Hal 120

masyarakat berisiko kekurangan individu yang mau atau mampu mengisi posisi penting tersebut, yang pada akhirnya dapat menimbulkan disintegrasi sosial. Walaupun persoalan ini berlaku bagi seluruh tatanan sosial, Davis dan Moore menitikberatkan perhatiannya pada posisi yang lebih fungsional dan lebih penting dalam masyarakat. Davis dan Moore tidak berpendapat bahwa masyarakat dengan kesadarannya membuat adanya pengembangan stratifikasi sosial dipahami sebagai suatu sistem yang memungkinkan posisi pada tingkat atas diisi secara layak oleh individu yang sesuai. Bahkan, dijelaskan bahwa stratifikasi merupakan mekanisme sosial yang berkembang secara tidak disadari, namun tetap menjadi struktur yang perlu terus disesuaikan dan dikembangkan agar masyarakat dapat mempertahankan keberlangsungannya.<sup>19</sup>

Davis dan Moore menjelaskan bahwa agar masyarakat dapat berfungsi secara normal, diperlukan pemberian imbalan yang lebih tinggi bagi anggota kelas sosial atas. Hal ini dimaksudkan untuk mendorong mereka bersedia menerima tanggung jawab serta mengikuti pendidikan dan pelatihan yang dibutuhkan agar posisi-posisi penting dalam masyarakat dapat diisi oleh orang-orang yang kompeten. Semakin tinggi tingkat tanggung jawab dan kompleksitas suatu posisi, semakin besar pula imbalan yang seharusnya diberikan. Tanpa imbalan yang memadai, baik berupa hasil produksi maupun keuntungan lain, kecil kemungkinan individu bersedia menjalankan peran sesuai harapan masyarakat (role expectation). Secara umum, posisi dengan imbalan tinggi dalam masyarakat cenderung merupakan posisi yang secara fungsional sangat penting dan biasanya ditempati oleh individu yang paling berbakat atau memenuhi syarat. Namun, tidak selalu posisi penting memperoleh imbalan tinggi, karena penentuan besarnya imbalan juga dipengaruhi oleh tingkat kesulitan untuk mengisi posisi tersebut. Sebagai contoh,

---

<sup>19</sup> Ibid, Hal 119

pekerjaan sebagai petani, meskipun penting, biasanya tidak memerlukan imbalan setinggi posisi yang lebih sulit diisi oleh anggota masyarakat.<sup>20</sup>

Semua pihak menyadari bahwa peran petani sangat penting dalam penyediaan pangan bagi masyarakat. Namun, karena pekerjaan bertani tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan banyak orang mampu menekuninya, umumnya posisi petani tidak mendapat imbalan yang tinggi. Stratifikasi sosial berfungsi untuk mengatur penempatan individu pada posisi-posisi tertentu dalam struktur sosial dan mendorong mereka melaksanakan tugas sesuai peran masing-masing. Penempatan ini menjadi motivasi agar masyarakat berperan sesuai fungsinya. Oleh karena itu, masyarakat perlu menyediakan berbagai sistem penghargaan atau balas jasa sebagai dorongan agar setiap individu melaksanakan kewajibannya sesuai posisi dan tanggung jawabnya.<sup>21</sup>

#### b) Karakter sistem stratifikasi sosial

Berdasarkan karakternya, sistem stratifikasi sosial dalam masyarakat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sistem stratifikasi yang tertutup (closed social stratification) dan sistem stratifikasi yang terbuka (open social stratification). Stratifikasi sosial tertutup adalah Membatasi peluang seseorang untuk berpindah dari satu lapisan ke lapisan lain, baik ke atas maupun ke bawah, keanggotaan biasanya ditentukan oleh garis keturunan. Anak-anak dari keluarga biasa, seperti petani kurang mampu, tidak mungkin bisa masuk ke dalam golongan bangsawan atau keturunan ningrat. Sedangkan stratifikasi sosial yang bersifat terbuka memberikan kesempatan kepada setiap individu dalam masyarakat untuk meningkatkan posisinya dari lapisan bawah ke lapisan atas melalui kemampuan dan usaha pribadi. Stratifikasi sosial yang bersifat terbuka adalah suatu

---

<sup>20</sup> Ibid, Hal 120

<sup>21</sup> Ibid, Hal 121

sistem di mana setiap individu dalam masyarakat memiliki kesempatan untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan lainnya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendidikan, kekayaan, jabatan, atau kekuasaan. Dengan demikian, seseorang yang sebelumnya kurang berpendidikan atau kurang mampu secara ekonomi dapat meningkatkan status strata sosialnya menjadi lebih tinggi karena berupaya sekuat tenaga untuk mengubah diri melalui pendidikan formal seperti sekolah dan kuliah, maupun pelatihan dan kursus, seseorang dapat mengembangkan berbagai keterampilan yang memungkinkan memperoleh pekerjaan bergensi dengan penghasilan tinggi.<sup>22</sup>

Perpindahan antar lapisan dalam masyarakat atau stratifikasi sosial terjadi karena adanya mobilitas sosial. Mobilitas merujuk pada pergerakan yang menyebabkan perubahan posisi atau tempat. Dengan demikian, mobilitas sosial adalah perubahan posisi seseorang dari satu lapisan ke lapisan lain, atau antar dimensi sosial yang berbeda. Terkait hal ini, stratifikasi sosial memiliki dua karakteristik: pada stratifikasi terbuka, peluang terjadinya mobilitas sosial relatif besar, sedangkan pada stratifikasi tertutup, kemungkinan mobilitas sosial sangat terbatas. Saat ini, masyarakat cenderung lebih sering mengalami stratifikasi sosial terbuka, sementara stratifikasi sosial tertutup kini jarang ditemui.<sup>23</sup>

### c) Dasar Stratifikasi Sosial

Landasan atau ukuran yang biasanya digunakan untuk menggolongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan-lapisan sosial, antara lain:

#### 1. Kekayaan

---

<sup>22</sup> Indianto Muin, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 2004) Hal 60

<sup>23</sup> Ibid, Hal 61

Kekayaan menjadi salah satu dasar utama dalam pembentukan lapisan sosial masyarakat. Individu yang memiliki harta berlimpah biasanya menempati posisi pada lapisan atas, sedangkan mereka yang memiliki kekayaan terbatas cenderung berada pada lapisan bawah dalam struktur sosial.

## 2. Kekuasaan.

Individu yang memiliki kekuasaan atau wewenang besar cenderung menempati posisi pada lapisan sosial atas, sedangkan mereka yang tidak memiliki kekuasaan akan berada pada lapisan sosial bawah.

## 3. Kehormatan

Individu yang memperoleh penghargaan dan rasa hormat paling tinggi dari masyarakat biasanya menempati lapisan sosial teratas. Pola semacam ini umumnya ditemukan dalam masyarakat yang bersifat tradisional.

## 4. Ilmu pengetahuan

Landasan ini digunakan oleh masyarakat yang menjunjung tinggi nilai ilmu pengetahuan, meskipun terkadang terjadi kesalahpahaman karena penilaian sering hanya didasarkan pada gelar akademik seseorang.<sup>24</sup>

### d) Unsur stratifikasi sosial

Stratifikasi sosial terbentuk dari beberapa unsur yang mencakup status, kedudukan, serta peranan individu dalam masyarakat. Kedudukan dan Peranan sejatinya

---

<sup>24</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995) Hal 220

melekat pada diri seorang individu, di mana keduanya merupakan dua sisi yang saling berkaitan dengan erat. Makna dari kedua konsep tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

1. Status sosial atau kedudukan sosial merupakan posisi seseorang dalam suatu sistem sosial yang menunjukkan hubungannya dengan individu lain di dalam sistem tersebut (secara objektif), atau dapat pula dipahami sebagai hasil dari penilaian masyarakat terhadap individu tersebut. Seseorang dianggap memiliki status sosial yang tinggi karena ia dipersepsikan dan ditempatkan oleh orang lain pada posisi yang lebih tinggi karena orang-orang lain menempatkan dia pada tempat yang lebih tinggi dari dirinya atau lebih berharga dari dirinya. Di kalangan masyarakat pedesaan terdapat pandangan bahwa seseorang dengan tingkat pendidikan yang tinggi dan berprofesi sebagai pegawai negeri menempati kedudukan sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat daripada pekerja atau karyawan lainnya. Kedudukan tersebut dapat diperoleh melalui dua jalur, yaitu:
  - a. Status ascribed merupakan kedudukan yang dimiliki seseorang dalam masyarakat berdasarkan faktor keturunan atau asal kelahiran. Status ini tidak dapat dipilih oleh individu, karena sejak lahir seseorang sudah terikat pada latar keluarga tertentu, misalnya lahir dari keluarga Jawa, Cina, Jepang, Sasak, atau kelompok etnis lainnya. Dalam beberapa masyarakat, seperti di lingkungan suku Sasak, apabila Seorang anak yang lahir dari keluarga bangsawan dan mewarisi gelar keluarganya secara otomatis akan termasuk dalam golongan bangsawan ningrat yang berhasil meraih gelar. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang lahir dari keluarga yang berasal dari kalangan jajar karang.
  - b. Achieved status merupakan posisi atau kedudukan yang diperoleh seseorang dalam masyarakat melalui upaya dan usaha yang disengaja, Status tersebut tidak

ditentukan oleh faktor kelahiran, melainkan terbuka bagi siapa pun yang memiliki kemampuan untuk berusaha dan meraih tujuannya. Dalam masyarakat kita, individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung dipandang memiliki status sosial yang lebih tinggi. Bahkan, sebagian orang berupaya memperoleh gelar akademik tertentu semata-mata untuk memperoleh Status sosial yang lebih tinggi dapat dipahami sebagai hal yang wajar, sebab individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki sikap yang lebih inovatif, jaringan sosial yang lebih luas, serta pendapatan yang cenderung lebih baik.<sup>25</sup>

2. Peranan sosial (social role) merupakan bentuk perilaku yang sesuai dengan norma yang diharapkan dari seseorang, karena kedudukannya. Bisa juga diartikan sebagai pola perilaku yang diharapkan dari sesuai dengan status yang disandangnya dalam sistem sosial tertentu. Peranan sifat atau peran yang dimiliki seseorang perlu dibedakan dari kedudukan atau posisinya dalam interaksi sosial kemasyarakatan. Kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat bersifat statis karena menggambarkan tempat individu dalam struktur sosial. Sementara itu, peran lebih menekankan pada aspek fungsional, yakni ketika seseorang menempati suatu posisi tertentu dan melaksanakan tanggung jawab yang melekat padanya. Setiap peran setidaknya mencakup tiga unsur utama, yaitu:
  - a. Peran mencakup seperangkat norma yang mengatur tindakan individu sesuai dengan posisi atau kedudukannya dalam masyarakat.
  - b. Peran merupakan suatu konsep yang menggambarkan hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang individu dalam kehidupan bermasyarakat.

---

<sup>25</sup> Suharto, Stratifikasi Sosial, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), Hal. 23.

- c. Peran dapat diartikan sebagai pola perilaku individu yang memiliki arti penting dalam membentuk dan mempertahankan struktur sosial masyarakat.

Jika seseorang melaksanakan hak serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan suatu peran. Pada dasarnya, perbedaan antara peran dan kedudukan hanya digunakan untuk kepentingan analisis semata. Keduanya saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, sebab tidak ada peran tanpa kedudukan, begitu pula tidak ada kedudukan tanpa peran.<sup>26</sup>

## **B. Relasi Sosial**

Relasi sosial merupakan bentuk hubungan saling mempengaruhi antara individu maupun kelompok dalam suatu masyarakat yang muncul sebagai hasil dari proses interaksi sosial. Dapat dikatakan bahwa hasil dari interaksi yang menimbulkan tingkah laku seseorang kepada orang lain sehingga menyebabkan relasi atau hubungan diantara keduanya. Relasi sosial bisa terjadi secara formal dan informal yang melibatkan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat. Aspek tersebut apabila dilihat secara luas yaitu mencakup dari beragam aspek kehidupan, bentuk interaksi sosial, struktur jaringan sosial, serta dinamika hubungan kekuasaan. Adapun bentuk interaksi yang terjadi hubungan sosial masyarakat mencakup berbagai bentuk seperti kerja sama, persaingan, ketegangan atau konflik, serta perbedaan pandangan. Kondisi tersebut akan menimbulkan sikap saling mempengaruhi antar satu individu dengan individu yang lain, maka suatu hubungan akan terjalin ketika setiap individu mampu memperkirakan dengan tepat sama

---

<sup>26</sup> Ibid, Hal 24

halnya dengan tindakan yang akan diterima seseorang dimasa mendatang dari pihak lain.

27

George Simmel mengemukakan pendapatnya bahwa konsep mengenai masyarakat ditekankan kepada pentingnya interaksi dan bagaimana orang berinteraksi satu sama lain dalam masyarakat. Simmel memandang masyarakat bukan sekadar sekumpulan individu, melainkan merupakan suatu kesatuan yang menunjukkan adanya pola interaksi timbal balik antarindividu.. Masyarakat dibentuk karena adanya interaksi dan bukan hanya sekelompok orang yang hanya diam karena Simmel memandang bahwa dunia ini tersusun atas interaksi dan tindakan. Ia menyatakan dengan narasi bahwa “Masyarakat hanyalah sebuah nama untuk kumpulan individu yang terikat bersama melalui interaksi”. Bagi Simmel jumlah orang yang berinteraksi tidak termasuk dalam hal yang prioritas karena yang terpenting adalah harus adanya interaksi baik dua orang ataupun lebih. Simmel mengklasifikasikan interaksi berdasarkan jenisnya, yakni interaksi yang berlangsung antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, serta antara kelompok dengan individu.<sup>28</sup>

Simmel mengungkapkan bahwa ia percaya ketika mereka saling berhubungan dan mempengaruhi maka akan yang disebut masyarakat tersebut akan muncul. Hal ini dapat disimpulkan bahwa relasi sosial dibentuk oleh pola interaksi antara individu dan kelompok, yang mana pola tersebut dapat dipelajari dan dianalisis untuk lebih memahami kehidupan sosial. Di dalam relasi sosial pasti terdapat sebuah interaksi sosial karena hal tersebut merupakan kunci dari relasi sosial dalam semua kehidupan sosial. Interaksi sosial

---

<sup>27</sup> Peter Burker. Sejarah Dan Teori Sosial Edisi Kedua, Terjemahan Bahasa Indonesia. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia,2015), hal 264

<sup>28</sup> Ibid, Hal 265

akan terus berjalan pada kehidupan masyarakat karena interaksi merupakan suatu proses di mana individu saling berinteraksi dan memberikan pengaruh terhadap pikiran serta tindakan satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup terpisah dari orang lain karena melalui interaksi ini, manusia dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya.<sup>29</sup>

### **C. Keseimbangan kehidupan desa**

Masyarakat desa pada dasarnya memiliki prinsip hidup bersama yang dilandasi oleh kesadaran dan tanggung jawab bersama. Kehidupan yang dijalani secara berkelompok menciptakan hubungan yang kuat antarindividu, sehingga gotong royong menjadi bagian penting sekaligus kebutuhan dalam kehidupan mereka. Selain itu, masyarakat desa juga memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari masyarakat perkotaan. Pertama, dari segi hubungan sosial, masyarakat desa umumnya menunjukkan kedekatan yang kuat dan bersifat personal. Bentuk interaksi yang terjadi biasanya antar individu berbentuk primer, di mana setiap anggota masyarakat memiliki kedekatan dan saling mengenal satu sama lain. Selain itu, masyarakat desa cenderung mempertahankan pola hidup yang berlandaskan nilai-nilai tradisional serta lebih bergantung pada lingkungan sekitar dalam menjalani kehidupan dengan sektor agraris, seperti pertanian, peternakan, dan perikanan sebagai sumber penghasilan utama. Ketiga, terlihat bahwa norma serta adat istiadat masih berperan besar dalam mengatur tatanan sosial kehidupan warga. Keempat, masyarakat desa umumnya memiliki keseragaman dalam budaya,

---

<sup>29</sup> Ibid, Hal 266

agama, dan bahasa, yang pada akhirnya menumbuhkan ikatan solidaritas sosial yang kuat di antara mereka.<sup>30</sup>

Namun, tidak dapat disangka bahwa masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Proses perubahan tersebut bersifat berkelanjutan, menunjukkan bahwa setiap kelompok masyarakat pasti mengalami dinamika yang berbeda-beda. Tingkat dan bentuk perubahan antar kelompok tidak selalu serupa karena dipengaruhi oleh berbagai faktor yang kompleks. Perubahan dalam masyarakat dapat mencakup aspek nilai-nilai sosial, norma, pola perilaku, struktur lembaga sosial, kekuasaan, serta bentuk interaksi antar individu.<sup>31</sup>

Dalam perjalanan kehidupan masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, terjadi berbagai bentuk perubahan dan perkembangan. Salah satu di antaranya adalah proses adopsi teknologi pertanian yang menjadi fokus utama pembangunan di Indonesia. Misalnya, ketika alat modern seperti traktor atau mesin penggilingan padi mulai digunakan di desa, muncul dampak sosial berupa berkurangnya kebutuhan terhadap tenaga kerja buruh tani karena peran mereka digantikan oleh mesin. Kondisi tersebut memicu terjadinya perubahan dalam struktur sosial, budaya, serta pola interaksi masyarakat desa. Fenomena ini memperlihatkan bahwa masyarakat pedesaan memiliki dinamika sosial yang unik, meskipun senantiasa menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pemahaman terhadap kehidupan masyarakat desa menjadi penting

---

<sup>30</sup> Amalia Vidra Tanti Dan Pambudi Handoyono, "Dinamika Kehidupan Sosial Masyarakat Pedesaan: Analisis Dari Perspektif Sosiologi", *Jurnal On Education, Universitas Negeri Surabaya*, Vol. 07, No. 02, Januari-Februari 2025, Hal 9734

<sup>31</sup> *Ibid*, Hal 9735

untuk menyingkap keragaman realitas sosial di Indonesia sekaligus memberikan landasan dalam memahami perubahan sosial dalam konteks yang lebih luas.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup> Ibid, Hal 9736